**PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA**

 **Alfonsius Ale Degouri1, Sumadji2, Trija Fayeldi3**

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang1

alfanodegouri@gmail.com

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang2

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Kanjuruhan Malang3

**Abstrak.** Berdasarkan hasil observasi, rendahnya aktivitas belajar siswa yang menyebabkan hasil belajar menurun pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 3 Singosari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Make A Match* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Singosari pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, sedangkan prosedur pengumpulan data yang digunakan meliputi (1) observasi aktivitas peneliti dan siswa, (2) tes akhir siklus dan (3) catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make A Match* pada siklus I sebesar 78,12% dan siklus II sebesar 87,5%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Singosari. Jadi ada peningkatan mencapai 46,88% dari data pratindakan ke siklus II, dan sebanyak 9,38% pada siklus I ke siklus II.

***Kata Kunci:*** *Model Make A Match, Hasil Belajar.*

**PENDAHULUAN**

Keberhasilan suatu pendidikan tidak lepas dari peranan guru sebagai pendidik. Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan nasional adalah dengan meningkatkan hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan. Menurut (Sanjaya, 2017) guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini dan guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan dalam pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu secara efisien. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi agar pembelajaran dalam kelas menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar bisa maksimal dan dapat melebihi Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang sudah ditentukan di sekolah serta dituntut penugasan sejumlah kompetensi untuk dapat mengaplikasikannya di lapangan dalam rangka proses pembelajaran, terutama pada bidang atau mata pelajaran matematika.

Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya dalam kehidupan bermasyarakat. Matematika sebagai ratunya ilmu memiliki arti bahwa matematika merupakan sumber dari segala disiplin ilmu dan kunci ilmu pengetahuan untuk menghitung konsep-konsep yang berhubungan dengan angka (Rachmayani, 2014). Pembelajaran matematika dalam pelaksanaanya tidak hanya mengenai teori saja, tetapi juga mengenai praktek (Purwoko, 2018). Sedikit siswa yang masih berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Sikap antipati ini disebabkan karena siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit dan hanya merupakan ilmu murni yang kerjanya bergulat dengan angka-angka saja dan mata pelajaran matematika diindikasi masih menjadi salah satu penyebab utama ketidaklulusan siswa dalam Ujian Nasional. Indikasi tersebut muncul karena hasil belajar matematika siswa yang masih rendah. Hal ini tentu menjadi satu tugas guru dan siswa untuk memperbaikinya.

Salah satu masalah yang sering ditemui oleh semua guru matematika di SMP Negeri 3 Singosari dalam proses pembelajaran di kelas adalah: keaktifan siswa masih rendah, siswa sering mengobrol atau asyik bermain sendiri, dan beberapa siswa melamun ketika guru sedang menyampaikan materi. Hanya sebagian kecil siswa yang mau memperhatikan penjelasan guru dan mau mencoba mengerjakan tugas atau soal-soal yang diberikan. Fenomena tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Siagian, 2015). Hasil belajar matematika siswa sebagian besar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini ditunjukan oleh hasil ulangan harian materi Persamaan Linear Satu Variabel kelas VII B yang diikuti oleh 32 orang siswa, sebanyak lebih dari 17 siswa memperoleh nilai di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Rata-rata hasil ulangan tersebut hanya mencapai 40,62. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian khususnya pada materi Persamaan Linear Satu Variabel.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan (PPL) di kelas VII B SMP Negeri 3 Singosari pada tanggal 24 September 2018-24 November 2018 diperoleh data yang menunjukkan kurangnya hasil belajar siswa: 1) Banyak siswa kelas VII B yang kurang suka pada pelajaran matematika, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. 2) Dilihat dari data yang ada pada guru, nilai tugas dan ulangan harian yang diperoleh tergolong rendah, karena sebagian besar nilai yang diperoleh siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). 3) Siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. 4) Guru belum menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam praktik proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas.Ditemukan pula guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sehari-hari seperti ceramah, tanya jawab, dan mengerjakan soal latihan. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan sesuai dengan harapan yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar aktif dan menyenangkan serta memungkinkan timbulnya sikap ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara menyeluruh. Pengajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar perlu dikembangkan dan memilih alternatif model pembelajaran yang disesuikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai model pembelajaran yang akan digunakan dan materi yang akan diajarkan. Proses pembelajaran yang baik adalah yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan juga efektif salah satunya adalah membangun interaksi antara guru dengan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran pada prinsipnya tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari siswa tetapi lebih menekan pada bagaimana ia harus belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memilih metode pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Menurut (Saparwadi, 2015) pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa yang akan diteliti, dapat menciptakan suasana menyenangkan selama proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Singosari. Model pembelajaran *Make A Match* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Metode ini sangat disenangi siswa lantaran tidak menjemukan karena guru memancing kreativitas siswa sehingga aktivitas siswa telihat dalam menggunakan media (Wibowo & Marzuki, 2015). Adapun Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) menurut (Aqil, 2018) adalah sebagai berikut: 1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar). 2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban dari kartu tersebut. 3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), 4. peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point 5. Setelah sesi pertama selesai, kartu dikocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Model pembelajaran *Make A Match* dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal sehingga tidak menghambat siswa lain, serta siswa yang lebih unggul dapat mencontohkan cara yang digunakan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

Penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *Make A Match* dilakukan Saparwadi (2016) dengan judul Pengaruh Cooperative Learning tipe *Make A Match* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa. Penelitian yang relevan dengan model *Make A Match* pernah dilakukan (Indrastuti, Utaya, & Irawan, 2017) Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match.* Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dimana pada penelitian yang dilakukan (Saparwadi, 2016)dan penelitian (Indrastuti et al., 2017) model pembelajaran make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta peningkatan aktivitas belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran dari pengalaman belajarnya guna mendapatkan adanya perbaikan dan peningkatan hasil yang ingin dicapai agar lebih baik dari pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya (Mariani, 2017).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Singosari kelas VII. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan Maret sampai bulan April 2019. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Singosari yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklusnya dilakukan: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap Pelaksanaan tindakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* pada pokok bahasan Persamaan Linear Satu Variabel. Prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini menggunakan model atau desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Windyaningrum, 2015) yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) Perencanaan (Plan), 2) Pelaksanaan (Action), 3) Observasi (Observe), dan 4) Refleksi (Reflect).

Adapun desain untuk masing-masing tahap penelitian adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan dan Pengamatan (Observasi)

Refleksi

Perencanaan

Tidak Ya

Laporan

Berhasil

**Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas**

**Sumber: diagram alur desain penelitian Kemmis dan Taggart**

**(dalam Windyaningrum, 2015).**

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu mengamati pelaksanaan tindakan terhadap aktivitas peneliti dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*. Lembar observasi ini diisi oleh observer (teman sejawat dan guru matematika SMP Negeri 3 Singosari).
2. Tes akhir siklus, digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match.*
3. Catatan lapangan, yaitu catatan tambahan tentang hal-hal yang terjadi selama peroses pembelajaran yang tidak tercatat dalam lembar observasi, sehingga data yang dianggap penting tidak terlewatkan.
4. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambar aktivitas siswa dan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match.*

Proses analisis data dimulai dengan mengolah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, diantaranya hasil observasi, tes akhir, catatan lapangan dan dokumentasi. Oleh karena itu, analisis data pada penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data pada penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan model alir, meliputi tahap 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, 3) menarik kesimpulan dan verifikasi. Kriteria keberhasilan prestasi belajar matematika siswa dapat di ketahui dengan: (1) Membandingkan rata-rata nilai tes siswa pada akhir modifikasi *Make A Match* yaitu rata-rata nilai tes akhir siswa pada setiap siklus. (2) Mencapai kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu sekurang-kurangnya 80% siswa tuntas. Sedangkan siswa dikatakan tuntas jika telah mencapai KKM 75 dan kriteria aktivitas peneliti dan siswa ditentukan sebagai aktivitas siswa dan peneliti minimal 75%.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Hasil belajar diperolah dari hasil tes akhir pada siklus I. Siswa dikatakan tuntas belajar jika mendapatkan skor minimal 75 (KKM). Untuk menghitung persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P=\frac{jumlah siswa yang tuntas belajar}{jumlah siswa seluruhnya}×100\%$$

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa meningkat dari sebelum diberi tindakan. Siswa yang nilainya mencapai KKM (75) sebanyak 25 siswa dari 32 jumlah siswa dan sebanyak 7 siswa dari 32 siswa tidak mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah dengan jumlah siswa yang tuntas belajar 25 siswa. Persentase nilai ketuntasan belajar untuk siklus I adalah 78 %. Dengan demikian ketuntasan belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan dari sebelum diberi tindakan atau data awal.

1. **Aktivitas peneliti dan siswa pada siklus I**

Aktivitas peneliti pada siklus I ini berlangsung dengan rencana yang sudah disusun sebelumnya. Peneliti selaku guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam pemahaman materi yang diajarkan. Hal ini didukung dengan hasil pengamatan aktivitas peneliti yang dilakukan teman sejawat selaku pengamat dengan menggunakan lembar observasi guru. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data dan kriteria keberhasilan tindakan yang sama dengan analisis dan kriteria keberhasilan untuk aktivitas guru.

Hasil observasi aktivitas peneliti dan siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Peneliti dan Siswa Siklus I**

|  |
| --- |
| No. Observasi Jumlah Skor Persentase Kriteria |
| 1. Peneliti 60 79% Sangat Baik |
| 2. Siswa 56 73,68% Baik |

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran pada tabel di atas, jumlah nilai yang diperoleh adalah 60 dari skor maksimal 76. Dengan demikian persentase skor adalah 79%. Hasil pengamatan aktivitas siswa mendapatkan nilai sebanyak 56 dari jumlah skor maksimum 76. Peresentase nilai dari aktivitas siswa adalah 73,68 yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan ativitas peneliti dan siswa selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi pengamat berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas peneliti dan siswa sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1. **Hasil belajar siswa pada siklus II**

Hasil belajar diperolah dari hasil tes akhir pada siklus II. Siswa dikatakan tuntas jika mendapatkan skor minimal 75 (KKM). Untuk menghitung Persentase ketuntasan kognitif siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$P=\frac{jumlah siswa yang tuntas belajar}{jumlah siswa seluruhnya}×100\%$$

 Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa meningkat dari siklus I yaitu 78,12% menjadi 87,5%. Siswa yang nilainya mencapai KKM (75) sebanyak 28 siswa dari 32 siswa, dengan demikian ketuntasan belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan dan sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal.Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 81,75dengan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 28 siswa. Persentase nilai ketuntasan belajar untuk tes akhir siklus II adalah 87,5%.

1. **Aktivitas peneliti dan siswa pada siklus II**

Aktivitas peneliti pada siklus II ini berlangsung pada saat pembelajaran. Peneliti selaku guru menyajikan materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada RPP dan membimbing siswa pada saat menyelesaikan soal. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II terlihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hasil observasi aktivitas peneliti dan siswa dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II**

|  |
| --- |
| No. Observasi Jumlah Skor Persentase Kriteria |
| 1. Peneliti 72 95% Sangat Baik |
| 2. Siswa 67 88% Sangat Baik |

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengamat terhadap aktivitas peneliti dalam kegiatan pembelajaran pada tabel di atas, jumlah nilai yang diperoleh adalah 72 dari skor maksimal 76. Dengan demikian peresentase skor adalah 95%. Hasil pengamatan aktivitas siswa mendapatkan nilai sebanyak 67 dari jumlah skor maksimum 76. Persentase nilai dari aktivitas siswa adalah 88% yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil observasi pengamat berada pada kategori sangat baik.

**PEMBAHASAN**

1. **Penerapan Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Satu Variabel Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match***

Pembelajaran tentang sistem persamaan linear satu variabel dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dimana siswa yang dituntut aktif,sedangkan Peneliti sebagai fasilitator dan mediator menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan kepada siswa. Materi yang diberikan kepada siswa adalah tentang konsep persamaan linear satu variabel dan penyelesaian sistem persamaan linear satu variabel dengan menggunakan penjumlahan atau pengurangan, dan perkalian atau pembagian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, peneliti mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa sesuai keyakinan, mengecek kehadiran, dan menginformasikan kepada siswa model pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran sistem persamaan linear satu variabel, sehingga dapat memberikan motivasi terhadap siswa.

 Pada kegiatan inti, peneliti mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat yaitu tentang operasi aljabar. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa bahwa materi persamaan linear satu variabel mudah dipelajari apabila siswa sudah mampu memahami materi operasi alajabar. Kemudian peneliti menjelaskan materi sistem persamaan linear satu variabel dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Setelah menjelaskan materi, peneliti mengarahkan siswa untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Kemudian peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok besar yaitu kelompok kartu soal dan kelompok kartu jawaban. Peneliti membagikan 8 kartu soal dan 8 kartu jawaban kepada 32 siswa, dengan masing-masing kartu terdiri dari 2 orang siswa. Hal ini dimaksudkan agar setiap bangku memiliki satu soal untuk didiskusikan bersama teman sebangkunya.

Peneliti memotivasi siswa untuk berdiskusi dan mengerjakan soal sesuai waktu yang telah disediakan. Setelah diskusi selesai, peneliti meminta siswa untuk mencari pasangan kartu yang dipegang yakni kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat dan benar. Pada tahap ini siswa tampak aktif dalam mencari pasangan kartunya masing-masing. Selanjutnya peneliti mengecek kebenaran setiap pasangan dan memberikan poin untuk pasangan kartu yang tepat dan benar. Setelah itu, kartu dikocok lagi sehingga siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Siswa yang tidak menemukan pasangan kartunya tidak mendapat poin dan soalnya dibahas bersama.

Pada kegiatan akhir, sebelum pelajaran ditutup peneliti membantu siswa untuk membuat kesimpulan dari materi persamaan linear satu variabel yang telah dipelajari, sehingga siswa memperoleh gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian peneliti mengingatkan siswa untuk lebih tekun lagi dalam belajar dan menyampaikan pembelajaran yang akan dilaksananakan pada pertemuan selanjutnya, yaitu tes akhir untuk mengukur kemampuan siswa.

1. **Hasil Belajar Siswa Tentang Sistem Persamaan Linear Satu Variabel Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match***

Penerapan pembelajaran pada materi Sistem Persamaan Linear Satu Variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* salah satunya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat diketahui dari hasil tes yang dilakukan di setiap akhir siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perbandingan data awal yang didapatkan peneliti, yaitu data nilai ulangan sebelumnya atau pada tes yang diadakan oleh guru bidang studi matematika, dengan hasil tes siklus I dan siklus II. Pada data nilai ulangan harian sebelumnya atau data awal yang didapatkan peneliti, siswa yang nilainya mencapai KKM (75) adalah 13 siswa dari 32 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 40,62%. Setelah diberi tindakan siklus I, siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 25 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 78,12%.

Pada siklus II, siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 28 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 87,5%. Hasil belajar siswa dari nilai ulangan sebelumnya atau data awal sebelum diberi tindakan mengalami peningkatan mencapai 46,88% setelah diberi tindakan. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan karena siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, dan siswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa, hasil belajar siswa kelas VII B pada materi sistem persamaan linear satu variabel menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang diterapkan pada siklus I dan siklus II sudah berhasil meningkatkan hasil belajar dengan persentase ketuntasan telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 75% siswa telah mencapai KKM 75.

**PENUTUP**

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan serangkaian tindakan pembelajaran yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dalam penelitian yaitu:

1. pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 3 Singosari. pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 78,12% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78,43 dan siklus II diperoleh kriteria ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,5% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 81,75.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan aktivitas siswa. pada siklus I diperoleh presentase aktivitas siswa sebesar 73,68% pada siklus II diperoleh persentase aktivitas siswa sebesar 88%.

Saran peneliti berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain bagi guru matematika disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* agar tercipta kegiatan proses pembelajaran yang lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu bagi peneliti lain dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* agar memaksimalkan waktu pembelajaran, dan persiapan matang karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu atau durasi yang lama dalam proses mencari pasangan kartu serta pembelajaran relatif kurang kondusif.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aqil, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Biologi SMP Pada Sub Bab Sistem Pencernaan. *Jurnal Pendidikan Biologi,* 9(1), 46-47.

Indrastuti, W., Utaya, S., & Irawan, E. B. (2017). Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *Jurnal Pendidikan*, *2*(8), 1037–1042.

Mariani. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Pembagian Pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 4 Batu. *Jurnal Inovasi Pembelajaran,* 3 (2): 599-608.

Purwoko, R. Y. (2018). Urgensi Pedagogicalcontent Knowledge Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, *3*(2), 42–55.

Rachmayani, D. (2014). Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Unsika*, *2*(1), 13–23.

Sanjaya, W. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana.

Saparwadi, L. (2015). Pengaruh cooperative learning tipe make a match terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, *8*(1), 51–65.

Saparwadi, L. (2016). Pengaruh Cooperative Learning Make A Match Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2), 148–160. Retrieved from http://jurnalbeta.ac.id

Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terrhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *2*(2).

Wibowo, K. P., & Marzuki, M. (2015). Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media Untuk Meningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *2*(2), 158–169. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7667

Windyaningrum, I. (2015). PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI GOLO, YOGYAKARTA. *BASIC EDUCATION*, *4*(15).